

PERANCANGAN ULANG INTERIOR TERMINAL LEUWIPANJANG TIPE A BANDUNG DENGAN PENDEKATAN HUMAN BEHAVIOR

Muhammad Fadhel Imam¹, Rangga Firmansyah², dan Niken Laksitarini³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
fadhelimam@student.telkomuniversity.ac.id, ranggafirmansyah@telkomuniversity.ac.id,
nikenoy@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Terminal Leuwipanjang menyediakan berbagai layanan transportasi seperti angkutan kota, bus kota, angkutan antarkota dalam provinsi (AKDP) ke Jawa Barat bagian barat seperti Cianjur, Sukabumi, Bogor, Purwakarta, Karawang, dan Bekasi. Terminal ini juga melayani angkutan antarkota antarprovinsi (AKAP) menuju Jakarta, Banten, dan Sumatera. Terminal Leuwipanjang merupakan pintu gerbang bagi banyak orang yang datang ke kota Bandung dan sekitarnya, maka terminal ini banyak dikunjungi oleh masyarakat umum baik dalam kota maupun luar kota. Tujuan perancangan ulang Terminal Leuwipanjang ini ialah untuk memudahkan pengguna melakukan aktivitas yang ada dengan adanya hubungan antar ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan di dalamnya yang didukung dengan konsep natural modern. Sehingga menjadikan Terminal Leuwipanjang Kota Bandung ini sebagai fasilitas Terminal Tipe A yang aman, nyaman dan dapat menjadi percontohan untuk terminal bus lainnya di Jawa Barat. Metode perancangan berupa data primer yang dikumpulkan dari hasil observasi studi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner dan data sekunder dari kajian literatur.

Kata kunci: terminal, tipe A, human behavior, modern

Abstract: *The Leuwipanjang Terminal provides various transportation services such as city transportation, city buses, intercity transportation within the province (AKDP) to western West Java such as Cianjur, Sukabumi, Bogor, Purwakarta, Karawang and Bekasi. This terminal also serves intercity and interprovincial transportation (AKAP) to Jakarta, Banten and Sumatera. The Leuwipanjang terminal is a gateway for many people coming to the city of Bandung and its surroundings, so this terminal is frequently visited by the general public both within the city and outside the city. The purpose of redesigning the Leuwipanjang terminal is to make it easier for users to carry out existing activities with the existence of relationships between spaces that can accommodate activities inside which are supported by the modern natural concept. So that makes the Leuwipanjang Terminal in Bandung City a safe, comfortable Type A Terminal facility and can become a model for other bus terminals in West Java. The design method is in the form of primary data collected from field study observations, documentation, interviews, and questionnaires and secondary data from literature review.*

Keyword: *Terminal, type A, Human behavior, modern*

PENDAHULUAN

Pelayanan Terminal Leuwipanjang terletak di Jalan Soekarno Hatta No. 205, Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Terminal ini merupakan sebuah terminal penumpang tipe A yang dimana memiliki fasilitas lebih unggul dibandingkan terminal lain dari tipe lainnya. Terminal ini merupakan pintu masuk ke Kota Bandung dari arah barat. Selain Terminal Cicaheum yang berada di area timur Kota Bandung, Terminal Leuwipanjang juga merupakan salah satu terminal induk di Kota Bandung. Terminal ini memiliki kompleks yang luas, yaitu sekitar 4,5 hektar, dan dilengkapi dengan 19 *shelter* pemberangkatan yang mampu menampung sekitar 100 bus saat kondisi statis. Saat dinamis atau pergerakan, terminal ini mampu menampung sekitar 300-500 bus selama 24 jam. Terminal Leuwipanjang menyediakan berbagai layanan transportasi seperti angkutan kota, bus kota, angkutan antarkota dalam provinsi (AKDP) ke Jawa Barat bagian barat seperti Cianjur, Sukabumi, Bogor, Purwakarta, Karawang, dan Bekasi. Terminal ini juga melayani angkutan antarkota antarprovinsi (AKAP) menuju Jakarta, Banten, dan Sumatera.

Dikarenakan Terminal Leuwipanjang merupakan pintu gerbang bagi banyak orang yang datang ke kota Bandung dan sekitarnya, maka terminal ini banyak dikunjungi oleh masyarakat umum baik dalam kota maupun luar kota. Berdasarkan hasil observasi, kebanyakan pengunjung Terminal Leuwipanjang bukan hanya sekedar datang, membeli makan dan minum lalu menunggu keberangkatan tetapi juga beraktivitas lain seperti ada yang menunggu sambil melanjutkan pekerjaan kantor, mengerjakan tugas dan bahkan bermain *game*. Hal ini menunjukkan, perlu adanya fasilitas penunjang untuk mengikuti gaya hidup kekinian. Pada zaman sekarang telah terjadi banyak sekali perubahan maupun perkembangan, mulai dari teknologi, hingga gaya hidup yang diterapkan oleh setiap individu. Perubahan gaya hidup tersebut dapat terjadi karena tiap individu telah menyesuaikan perilaku atau kebiasaan dengan kebutuhan-kebutuhan yang memang di perlukan pada zaman sekarang. Tidak hanya tentang gaya hidup,

banyak nya kegiatan yang melibatkan kebebasan mengakses internet juga telah menggeser kepentingan suatu tempat.

Sama seperti desain yang selalu memiliki tren tersendiri pada setiap zamannya karna menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat yang berlaku pada zaman tersebut. Akan tetapi setiap tren desain pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri seperti yang terdapat pada objek perancangan kali ini, Terminal Leuwipanjang Bandung. Desain yang diterapkan pada objek perancangan kali ini memiliki beberapa kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dari objek perancangan kali ini yaitu terletak pada aspek pencahayaan alami, kondisi bangunan yang masih sangat bagus, serta terminal ini memiliki area yang cukup luas. Kemudian, kekurangannya terdapat pada organisasi ruang, pengaturan sirkulasi ruang, penerapan desain universal, tidak adanya *signage*, kurangnya fasilitas penunjang bagi para pengunjung dan fasilitas penunjang untuk penumpang difabel dan ibu hamil. Karena Terminal Leuwipanjang ditetapkan sebagai Terminal Tipe A oleh keputusan Menteri Perhubungan No. KP 853 tahun 2017, maka fasilitas-fasilitas tersebut harus ada guna untuk memenuhi standar dari Terminal Tipe A yang ditetapkan oleh pemerintah.

Setelah melakukan tahap studi banding pada 2 objek terminal tipe A. Permasalahan umum yang bisa didapatkan yaitu terletak pada organisasi ruang dan sirkulasi ruang serta masih terdapat fasilitas-fasilitas yang belum sesuai dengan standarisasi dan masih kurangnya fasilitas penunjang lainnya. Sedangkan desain universal tidak boleh mengecualikan alat bantu bagi kelompok penyandang disabilitas tertentu apabila memang dibutuhkan. Desain universal harus diterima sebagai sebuah pendekatan yang menghargai dan merayakan keragaman manusia (Firmansyah, 2020). Permasalahan-permasalahan tersebut jika tidak diatasi akan berpengaruh pada pengguna dan pengunjung terminal.

Untuk itu, perlu dilakukannya tahap perancangan ulang atau *re-design* terhadap interior dari Terminal Leuwipanjang agar para pengguna dan pengunjung dapat beraktivitas dengan nyaman serta lebih produktif lagi. Faktor lain yang dapat menjadi

faktor pendukung agar tujuan dari perancangan ini terwujud yaitu perlunya dilakukan tahap pengkajian mengenai permasalahan, kebutuhan, serta karakter/kebiasaan dari pengguna terminal ini. Maka dari itu, rancangan desain yang akan diusulkan akan mengarah pada pendekatan *human behaviour*, dimana dengan menggunakan pendekatan tersebut akan menimbulkan suasana terminal yang ideal untuk dapat memenuhi segala kebutuhan para pengguna dan pengunjung. Apabila konsep ini sudah terwujud, maka interior dari terminal ini akan menjadi sebuah fasilitas yang dapat menaungi segala aktivitas para pengunjung dapat beraktivitas dengan nyaman dan produktif.

METODE PENELITIAN

Metode perancangan yang digunakan dalam proyek perancangan ulang interior terminal leuwipanjang tipe A Bandung dengan pendekatan *human behavior* adalah sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam proyek ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui proses observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data sekunder didapat dengan hasil literatur terhadap Peraturan Menhub, Peraturan Pemerintah, buku, jurnal, standarisasi, dan referensi.

Analisis (*Programming*)

Programming dilakukan setelah proses akumulasi data, data yang ditemukan akan dipilih sesuai dengan keperluan dari perancangan. Data yang akan dianalisis yaitu data fisik dan non fisik yang akan mendukung proses perancangan terkait dengan kasus utama pada objek perancangan yaitu Terminal Bus Leuwi Panjang Bandung.

Sintesa (Konsep)

Tahap sintesa adalah proses dimana data yang telah dikerjakan sesuai dengan kebutuhan perancangan diolah kembali dengan argumentasi beberapa aspek. Hasil

akhir tahap ini berupa bagan perancangan yang akan digunakan dalam objek perancangan. Konsep tersebut dapat berupa konsep utama yang menjadi pemecahan dalam perancangan dan konsep mendalam seperti konsep sirkulasi, pencahayaan, layout, warna dan lainnya.

Implementasi (*Output*)

Pengembangan konsep yang menjadi *problem solving* akan diimplementasikan dalam bentuk desain berupa visualisasi dari objek yang dirancang, sehingga bisa dievaluasi terhadap permasalahan yang didapatkan.

Desain Akhir

Pada tahap akhir ini akan divisualisasikan ke dalam sketsa 3D menggunakan *software* Sketchup serta gambar teknik yang menggunakan *software* Autocad.

Pendekatan

Pendekatan desain tentunya sangat beragam, pada perancangan terminal Leuwipanjang ini menggunakan jenis pendekatan *human behaviour*, dengan berdasar pada analisis aktivitas serta kebutuhan penggunaanya.

Pola perilaku individu manusia dalam ruang akan muncul sebagai respon terhadap pengalaman ruang mereka (Laksitarini et al., 2023). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *human behaviour* di antaranya yaitu bentuk ruang serta bangunan, baik itu dari strukturnya, warna, hingga motif dapat mempengaruhi aspek psikologis dari penggunaanya. Teori tersebut biasa disebut sebagai *pave the cowpaths*, yang dikemukakan oleh (Ibrahim, 2016). Teori *pave the cowpaths* membuktikan bahwa pembangunan sebuah gedung bangunan serta ruang lebih baik memperhatikan pola penggunaanya, sehingga dapat mempermudah desainer dalam mengatur tata letak norma di dalamnya serta mudah diikuti oleh penggunaanya. Setiap individu tentunya memiliki cara pandang masing-masing terhadap lingkungan sekitarnya. Bagaimana cara individu tersebut melihat serta memberikan respon terhadap ruangan yang ada disekitarnya, sehingga dapat diimplementasikan menjadi sebuah elemen interior yang berfungsi sebagai stimulus bagi proses yang dihasilkan oleh indera yang dimiliki oleh

setiap individu. Menurut (Ibrahim, 2016) stimulus tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga sisi, diantaranya yaitu kebutuhan sosial, keadaan psikologis, serta faktor fisiologis. Perancangan furniture harus memperhatikan faktor anatomi, fisiologi, antropometri dan psikologis agar memenuhi standarisasi pengguna karena hal ini mempengaruhi penilaian “ergonomi”. Menurut Cardian, Firmansyah, dan Sudarisman (2018), setiap desain furnitur yang mengabaikan standar ukuran berdasarkan pemakainya atau penggunaannya sudah pasti desain interior tersebut gagal dari segi desain dan standar.

Analisis Site

Kota Bandung terdapat di kawasan Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Bandung itu sendiri terdapat di antara 107° Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Lokasi Terminal Leuwi Panjang terdapat tepatnya di Kota Bandung Jawa Barat.

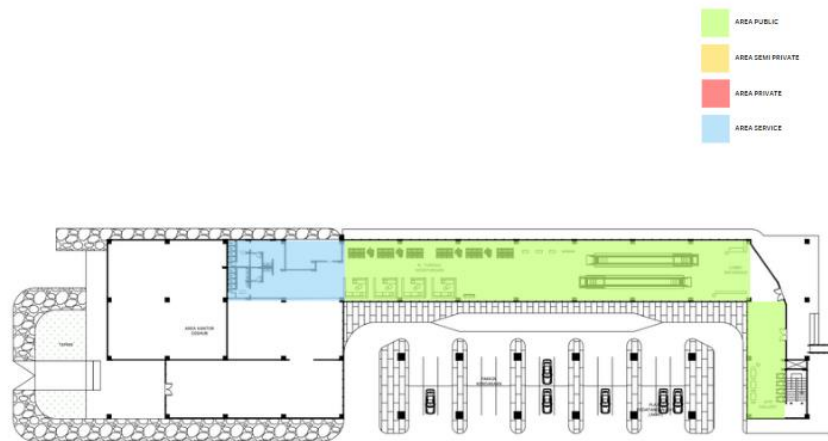
Terminal ini bermukim di Jl. Leuwipanjang Gg. Panyileukan, Kopo, Kec. Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Kota Bandung adalah kota Terbesar di Provinsi Jawa Barat dan juga sebagai Ibu kota Jawa Barat. Memiliki format 167,7 km². Terminal Leuwipanjang ini memiliki 2 gedung yakni Gedung Baru di bagian Timur serta Gedung lama yang berada di arah Selatan.



Gambar 1 Analisis site
Sumber: dokumentasi penulis

Zoning dan Blocking

Berikut adalah *zoning* dan *blocking* diagram untuk perancangan ulang terminal Leuwipanjang bandung:

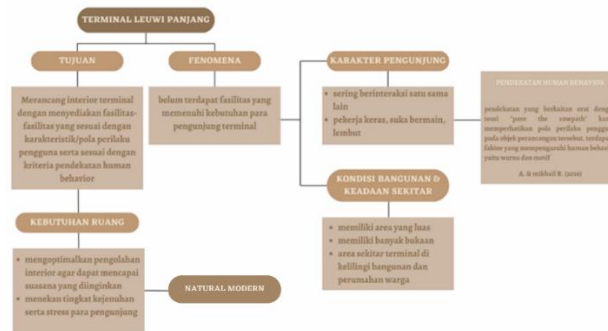


Gambar 2 *Zoning blocking*
Sumber: dokumentasi penulis

Konsep Perancangan

Proses desain interior berkaitan dengan isu-isu kompleks terkait respon manusia terhadap ruang. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara keseluruhan diperlukan suatu ide desain yang sesuai. Dengan memahami hal-hal tersebut diharapkan ruang lingkup desain interior dalam menyelesaikan permasalahan desain dapat teratasi dengan jelas dan sistematis, sehingga proses memunculkan ide-ide desain dan perencanaan interior yang tepat dapat menjadi lebih mudah. Pencocokan konsep pada akhirnya akan mampu menghubungkan hasil desain menjadi sebuah desain yang terintegrasi penuh (Widiyanti & Firmansyah, 2018). Konsep yang akan diterapkan pada objek perancangan merupakan sebuah solusi dari berbagai permasalahan desain yang terdapat pada objek perancangan kali ini, yaitu terminal Leuwipanjang tipe A bandung. Penerapan konsep bertujuan untuk melengkapi fasilitas yang belum tersedia pada terminal Leuwipanjang tipe A Bandung dengan memperhatikan aktivitas dan juga perilaku pengunjung. Fasilitas-fasilitas yang akan disediakan pada rancangan baru ini diharapkan dapat membantu memenuhi segala kebutuhan para pengunjung serta menciptakan suasana ruang yang memiliki prinsip kebebasan dalam mengekspresikan atau mewujudkan ide ke dalam ruang. Berikut

merupakan bagan yang menjelaskan mengenai konsep perancangan yang akan diangkat.

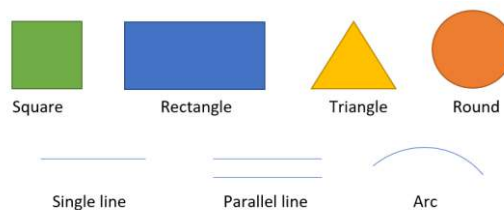


Gambar 3 Konsep perancangan
Sumber: dokumentasi penulis

Konsep perancangan yang akan diangkat pada proyek perancangan kali ini yaitu natural modern. Pemilihan tema tersebut dipertimbangkan berdasarkan hasil analisa kondisi eksisting bangunan terminal Leuwipanjang dan kondisi lingkungan sekitarnya (kondisi alam). Selain itu, pendekatan *human behavior* yang akan diterapkan dalam perancangan dicapai dengan cara menyediakan beberapa fasilitas yang telah disesuaikan dengan kebutuhan, perilaku/kebiasaan, serta karakter yang dimiliki oleh pengunjung terminal.

Konsep Bentuk

Bentuk yang di gunakan pada perancangan ini adalah bentuk geometris dan dinamis yang dimana dapat mengikuti bentuk dasar dari terminal yang akan menambahkan kesan modern dan harmoni. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam hal mendapatkan visual yang mudah untuk di pahami.



Gambar 4 Konsep bentuk
Sumber: dokumentasi penulis

Konsep Warna

Konsep warna yang diterapkan pada perancangan interior terminal ini kombinasi dari *tone* warna dingin dan juga warna panas, akan tetapi, *tone* warna yang dominan di terapkan yaitu warna panas. Kedua *tone* memiliki peran masing-masing dalam rancangan desain. *Tone* warna panas menciptakan suasana ruang yang hangat, nyaman, serta menarik. Sedangkan *tone* dingin dominan diimplementasikan terhadap unsur alam. Seperti penerapan tanaman. *Tone* warna dingin tersebut dapat menciptakan suasana ruang yang sejuk dan menenangkan. Berikut merupakan skema warna yang diterapkan pada perancangan.



Gambar 5 Konsep Warna pada area ruang tunggu keberangkatan
Sumber: dokumentasi penulis

Konsep Material

Material yang diterapkan pada perancangan terminal Leuwipanjang bertujuan untuk mendapatkan kesan yang modern namun juga memiliki kualitas yang baik, sebagai contoh penggunaan *signage* dengan menggunakan bahan aluminium dengan *finishing metal* kesan yang dingin dan lebih bersih juga material-material pada ruangan yang mewakili penerapan material berikut ini:

Tabel 1 Konsep material

No.	Material	Keterangan	Gambar
1.	Kayu jati belanda	Material kayu ini akan digunakan sebagai furniture, partisi, pintu serta pembangun elemen interior lainnya.	
2.	Bambu laminasi	bambu yang telah di proses sehingga memiliki bentuk dan ketahanan yang mirip seperti kayu.	
3.	Anyaman Bambu Sintetis	dibuat dari potongan bambu dan dianyam menjadi pola zigzag dengan menggunakan potongan tipis yang dikompres untuk membentuk panel.	
4.	Rotan	Material rotan ini digunakan sebagai elemen dekorasi dan juga pengisi ruang guna menambah kesan alami pada ruang.	
5.	Marble	Material ini selalu digunakan untuk memberikan kesan mewah dalam ruangan serta membantu membiaskan cahaya alami sehingga membuat ruangan menjadi terang.	
6.	Aluminium	Material ini memberikan kesan yang dingin, kuat dan elegan dengan menggunakan warna-warna yang cerah seperti biru, merah atau kuning.	

Sumber: dokumentasi penulis

Konsep Dinding

Dinding merupakan sebuah pembatas (*the vertical space divider*), yang memiliki peran sebagai unsur penting pada perancangan. Dinding pada umumnya menyatu dengan lantai atau bisa juga dibuat sebagai bidang yang terpisah. Selain itu dinding juga memiliki peran sebagai latar belakang yang netral bagi unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif di dalamnya.

Pada Desain Interior erminal Leuwipanjang dengan konsep natural modern ini, dinding yang digunakan yaitu dinding dengan material bata dan beton, menggunakan finishing cat dengan formula khusus untuk mencegah penularan bakteri. Selain itu

dinding kaca juga diaplikasikan ke berapa area. Pengaplikasian dinding *drywall* dengan material *gypsum* juga diterapkan pada beberapa area, yaitu area loket tiket.

Konsep Lantai

Lantai adalah pendukung aktivitas pengguna dalam suatu bangunan, lantai dirancang sesuai dengan kebutuhan tetapi memiliki prinsip yaitu awet dan kuat. Lantai juga termasuk unsur yang utama dalam suatu ruang. Bentuk, warna, pola dan teksturnya dapat menentukan sejauh mana bidang tersebut dapat menentukan batas-batas ruang dan memiliki fungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang mampu dilihat. Pada Desain Interior Terminal Leuwipanjang dengan tema natural modern, lantai dirancang menggunakan material utama tile dengan *finishing* epoxy, dan karpet di beberapa ruangan. Lantai dengan *finishing* karpet *microfiber*.

Konsep Ceiling

Ceiling atau langit langit merupakan unsur dalam elemen pembentuk ruang yang berada di bagian atas. Langit langit merupakan bidang horizontal yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari cuaca dan iklim. Perancangan *ceiling* mampu mempengaruhi suhu dan suasana pada ruang.

Pada Desain Interior Terminal leuwipanjang dengan Konsep natural modern, ceiling bangunan menggunakan material *gypsum* dengan pengaplikasian anyaman rotan sebagai elemen dekorasi agar memberikan kesan alami dan lampu *downlight* dan *trueline light* plasterin. Pengaplikasian *ceiling gypsum* memiliki tujuan untuk menciptakan suasana terminal yang bersih dan sederhana. Terminal membutuhkan banyak pengaturan pada sistem pencahayaan dan penghawaan, sehingga penggunaan *ceiling expose* tidak akan selaras dengan konsep yang digunakan.

Konsep Akustik






Suasana bangunan fasad terminal yang bising dan sangat dekat dengan jalan utama membuat kondisi suara pada bangunan ini kurang baik. Maka dari itu Konsep akustik diterapkan pada bagian dinding guna untuk mengatur sirkulasi akustik dengan

baik. Seperti penerapan penggunaan dinding akustik dengan menggunakan material *Acoustic Foam* pada area kedatangan, area pembelian tiket dan area di sekitar eskalator

Konsep Pencahayaan

Untuk pencahayaan pada terminal Leuwipanjang ini akan lebih banyak menggunakan pencahayaan alami agar mengurangi penggunaan energi pada bangunan seperti bukaan-bukaan jendela yang banyak, bangunan akan mendapatkan pencahayaan matahari ketika pukul 10:00 sampai 15:00 WIB. Serta untuk pencahayaan buatan juga diterapkan pada bangunan untuk membantu menerangkan ruangan dan juga memberikan kesan yang hangat maupun dramatis melalui tipe jenis lampu dan juga warna cahaya yang digunakan. Berikut merupakan tabel jenis pencahayaan buatan yang akan digunakan pada perancangan terminal Leuwipanjang:

Tabel 2 Konsep pencahayaan

Jenis lampu	Penempatan	Kategori	Warna Cahaya
 Downlight	Digunakan pada seluruh ruangan dalam terminal 	<i>General lighting</i>	<i>Warm white</i>
 Wall lamp	Digunakan pada area cafe dan juga ruang baca	<i>Deorative lighting, accent lighting</i>	<i>Warm white</i>
 Hidden led strip	Digunakan pada area ceiling, maupun olahan dinding dan diterapkan dengan menyembunyikan lampu untuk memberikan kesan dramatis 	<i>Decorative lighting</i>	<i>Cool day light</i>

Sumber: dokumentasi penulis

Konsep Penghawaan

Penggunaan penghawaan terminal Leuwipanjang menggunakan penghawaan alami guna meminimalisir penggunaan energi pada terminal dan juga menggunakan penghawaan buatan yaitu dengan Ac *Central* yang dimana pemilihan sistem penghawaan tersebut guna untuk meminimalisir asap kendaraan yang masuk kedalam ruangan sehingga kualitas udara pada dalam gedung tetap terjaga dengan baik. Berikut beberapa jenis penghawaan buatan tersebut:

Tabel 3 Konsep penghawaan

Jenis	Penempatan	Ruangan
 Ac central	Digunakan pada ruangan berkapasitas tinggi 	Area lobby, ruang tunggu keberangkatan/kedatangan
 Ac split	Digunakan pada ruangan kantor	kantor
 Exhaust fan	Digunakan pada area basah agar tidak lembab dan berasap	Toilet/kamar mandi

Sumber: dokumentasi penulis

Konsep *Wayfinding*

Menurut Lin, dkk (2019) dalam Sarihati, dkk (2021), menyatakan bahwa wayfinding adalah metode untuk menampilkan informasi tentang rute dan papan nama tertentu untuk lokasi tertentu. Hal ini memainkan peran penting dalam memengaruhi kapasitas orang untuk menemukan solusi. *Wayfinding* ini bertujuan untuk mempermudah pengguna dalam menemukan arah dan ruangan yang dituju, sehingga dibagian *ceiling* akan dipasang seperti papan penunjuk arah juga dipapan tersebut ada simbol-simbol seperti panah yang dibuat timbul dengan diisi lampu neon supaya tetap dapat menyala maupun kondisi saat gelap.




Gambar 6 Konsep wayfinding
Sumber: dokumentasi penulis

Kosep Keamanan

Terdapat beberapa alat/perengkapan keamanan yang sudah menjadi standar/peraturan keamanan pada terminal di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4 Konsep keamanan

No.	Nama alat	Deskripsi	Gambar
1.	CCTV	Di tempatkan di setiap sudut ruangan yang tidak dapat dilihat untuk diamati serta pada area yang penting seperti area bermain anak dan ruang tunggu	
2.	<i>Sprinkler</i>	Digunakan pada seluruh ruangan didalam terminal	
3.	<i>Smoke detector</i>	Digunakan pada seluruh ruangan didalam terminal	
4.	APAR (<i>fire extinguisher</i>)	Di tempatkan di setiap lantai bangunan terutama pada area yang rentan terkena kebakaran	
5.	<i>Signage</i>	Digunakan sebagai pemandu arah keluar evakuasi	

6.	<i>Fire alarm</i>	Di tempatkan di setiap lantai bangunan terutama pada area yang rentan terkena kebakaran namun mudah untuk di jangkau	
----	-------------------	--	--

Sumber: dokumentasi penulis

Konsep Fasilitas Penyanggah Disabilitas

Untuk penyandang difabel akan ditireapkannya fasilitas seperti *guiding block* untuk jalur pemandu khusus difabel, dimana para penyandang difabel ini akan diberi area khusus yang memiliki pegangan khusus. Fasilitas penyanggah difabel ini perlu akses pribadi yakni tempat toilet khusus, lantai *ramp* untuk pengguna kursi roda dengan membedakan ukuran dan tinggi disetiap *furniture* dan alat yang ada.



Gambar 7 Konsep fasilitas penyanggah disabilitas

Sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Pengerjaan karya tulis akhir perancangan ulang Terminal Leuwipanjang Kota Bandung dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) tahap awal, yaitu mencari data, survey, dan proses lainnya yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan human behaviour yang didapatkan hasil bahwa perancangan ulang terminal dapat dilakukan dengan menerapkan desain tata ruang yang mengacu pada berbagai aturan pemerintah mengenai terminal tipe A tentang organisasi ruang; (2) mengatur dan meninjau ulang tata ruang tunggu dan ara pembelian tiket yang nyaman dan memperhatikan kondisi dan kapasitas ruang; (3) penerapan *signage* yang informatif dan mudah dijangkau, hal ini membuat area menjadi lebih mudah dijangkau dan dilihat oleh pengguna; (4) penerapan penghawaan dan pencahayaan interior terminal yang sesuai dengan standar,

sehingga membuat cahaya dan udara alami dapat bersirkulasi secara maksimal dan mampu menjaga kelembapan ruangan yang mampu membuat nyaman bagi pengguna ruang dan lingkungan sekitar. Kemudian, penerapan penghawaan dan pencahayaan alami juga diterapkan sehingga dapat menghemat energi dan tidak mengandung bahan berbahaya dan menekan pemakaian energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Archello. (n.d.) Collaborative Life Sciences Building. Retrieved from archello.com/project/collaborative-life-sciences-building
- Butcher, V. (2017, November 9). The Centre for Sustainable Development – Montreal, Canada. Retrieved from AEWorldMap: aeworldmap.com/2017/11/09/the-centre-for-sustainable-development-montreal-canada/
- Bowersox, C. (1981). Introduction to Transportation. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Cardiah, T., Firmansyah, R., & Sudarisman, I. (2018). The Application of Standard Anthropometry and Furniture Ergonomics Through Sub-District Office Interiors Design in Dayeuhkolot - Bandung District. Proceeding of Community Development .
- Departemen Perhubungan. (1996). Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas Parkir. Jakarta : Direktorat Bina Sistem Lalu Lintas Angkutan Kota.
- Direktur Jenderal Perhubungan Darat. (2017). Pedoman Teknis Kriteria Penetapan Kelas Terminal Penumpang Tipe A. Jakarta : Kementerian Perhubungan.
- Firmansyah et al., 2021. *The Aspect of Universal Design in Interior Designing*. Pendhapa Vol 11, No. 1.
- Firmansyah, 2020. Evaluation Of Universal Design Requirements Application In Public Mosques In Bandung. Malaysian Journal of Public Health Medicine 2020, Special Volume 1: 238-242.

- Ibrahim, 2016. Architectural Design Process Based on Spatial Human Behavior Parameters through Computational Methodology Soft Adaptive Skins for Energy Efficient Architecture View project Sensitaliani View Project.
- Laksitarini et al., 2023. *Behavioral Patterns and Interaction of Backpacker Visitor in Limited Areas as Snooze Hostel Yogyakarta*. Sustainable Development in Creative Industries: Embracing Digital Culture for Humanities.
- Menteri Perhubungan. (1995). Menteri Perhubungan Nomor 31 Tahun 1995. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Pentetapan Kode Terminal Penumpang Angkutan Jalan. Jakarta.
- Morlok, E. (1995). Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi. Jakarta: Erlangga.
- Panero, Julius & Zelnik, Martin. "Human Dimension and Interior Space". Jakarta: Erlangga, 1979.
- Papacostas, C. (1987). Fundamentals of Transportation Engineering. US: Prentice-Hall.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah (PP) Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002. Bangunan Gedung. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Sarihati, T., Firmansyah, R., Salayanti, S., Hasanah, N., & Rosyad, A. (2021). Issue of wayfinding concept in museum interiors. In *Dynamics of Industrial Revolution 4.0: Digital Technology Transformation and Cultural Evolution* (pp. 283-287). Routledge.
- Vial, M (n.d). Collaborative Life Sciences Building & Skourtes Tower. Retrieved from Archdaily:www.archdaily.com/920268/collaborative-life-sciences-building-and-skoutes-tower-co-architects
- Warpani, P. (2002). Pengelolaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Bandung; Penerbit ITB.
- Widiyanti, C. T., & Firmansyah, R. (2018). SPATIAL DESIGN ANALYSIS DALAM PROSES PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INTERIOR. Idealog.